

**EDUKASI TERAPI NON-FARMAKOLOGI DIABETES MELITUS
BERDASARKAN HASIL SKRINING DIABETIC NEUROPATHY
SYMPTOM (DNS) PADA PESERTA SENAM SEHAT LANSIA*****On-Pharmacological Diabetes Mellitus Education Based On Diabetic
Neuropathy Symptom (Dns) Screening Among Elderly Health Exercise
Participants*****Bun Yurizali¹, Nurmaines Adhyka^{2*}****¹Universitas Baiturrahmah, Indonesia****²Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia*****Email: nurmaines.adhyka@fikes.unsika.ac.id****Abstract**

Diabetic neuropathy is one of the most common chronic complications of diabetes mellitus and may reduce patients' quality of life. Community-based education supported by early screening is an important strategy to promote diabetes self-management. This community service aimed to identify symptoms of diabetic neuropathy using the Diabetic Neuropathy Symptom (DNS) instrument and provide education on non-pharmacological diabetes management among elderly health exercise participants. The activity involved 21 BPJS participants of the Elderly Health Exercise Program at Asy-Syifa Medica Clinic. Activities included DNS screening, interactive education, discussion, and documentation. Educational materials were developed based on the 2024 Indonesian Type 2 Diabetes Mellitus Management Guideline. DNS screening indicated that most participants experienced diabetic neuropathy symptoms with varying severity. Participants actively engaged in discussions regarding healthy diet, physical activity, and foot care. Integrating neuropathy screening with non-pharmacological diabetes education is relevant for supporting preventive efforts among elderly individuals with diabetes.

Keywords: diabetes mellitus, diabetic neuropathy, health education, elderly, non-pharmacological therapy

Abstrak

Neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi kronis diabetes melitus yang dapat menurunkan kualitas hidup penyandang diabetes. Edukasi kesehatan yang didukung dengan skrining dini menjadi salah satu upaya promotif dalam pencegahan komplikasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengidentifikasi gejala neuropati diabetik menggunakan instrumen Diabetic Neuropathy Symptom (DNS) serta memberikan edukasi mengenai terapi non-farmakologi diabetes melitus kepada peserta Senam Sehat Lansia. Kegiatan diikuti oleh 21 peserta BPJS di Klinik Asy-Syifa Medica melalui skrining DNS, penyuluhan interaktif, diskusi, dan dokumentasi. Materi edukasi disusun berdasarkan Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia Tahun 2024. Skrining DNS menunjukkan sebagian besar peserta mengalami gejala neuropati diabetik dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai aktivitas fisik, terapi nutrisi, dan perawatan kaki sebagai bagian dari terapi non-farmakologi. Integrasi skrining neuropati diabetik dan edukasi terapi non-farmakologi merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung upaya promotif dan preventif dalam pengelolaan diabetes melitus pada kelompok lansia.

Kata Kunci: *diabetes melitus, neuropati diabetik, edukasi kesehatan, lansia, terapi non-farmakologi*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di dunia maupun di Indonesia. Penyakit ini ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Apabila tidak dikelola secara optimal, DM dapat menyebabkan berbagai komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular yang berdampak terhadap penurunan kualitas hidup, peningkatan angka kesakitan, serta beban ekonomi yang tinggi bagi individu maupun sistem pelayanan kesehatan. Salah satu komplikasi kronis yang paling sering dijumpai adalah neuropati diabetik, yaitu gangguan saraf perifer yang ditandai dengan keluhan kesemutan, baal, nyeri, hingga penurunan sensasi pada ekstremitas bawah. Kondisi tersebut meningkatkan risiko ulkus kaki diabetik, infeksi, bahkan amputasi apabila tidak dilakukan upaya pencegahan sejak dini (Mawaddah & Wati, 2024; Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2024).

Di Indonesia, peningkatan jumlah penyandang diabetes juga diikuti oleh meningkatnya kejadian komplikasi kronis. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan diabetes tidak hanya berfokus pada terapi farmakologi, tetapi juga menekankan intervensi non-farmakologi sebagai bagian integral dari pengendalian penyakit. Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia Tahun 2024 yang diterbitkan oleh PERKENI menjelaskan bahwa terapi non-farmakologi meliputi edukasi berkelanjutan, aktivitas fisik, terapi nutrisi medis, perubahan perilaku hidup sehat, pemantauan mandiri, serta perawatan kaki. Pendekatan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan self-management sehingga pasien mampu mengendalikan penyakitnya secara mandiri dan mencegah timbulnya komplikasi (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2024).

Lansia merupakan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami diabetes melitus beserta komplikasinya karena proses penuaan menyebabkan penurunan sensitivitas insulin, berkurangnya aktivitas fisik, serta meningkatnya penyakit penyerta. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kejadian diabetes pada lansia dipengaruhi oleh usia, gaya hidup, aktivitas fisik, dan kepatuhan terhadap pengelolaan penyakit. Rendahnya pengetahuan mengenai diabetes dan komplikasinya juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengendalian penyakit kurang optimal sehingga diperlukan intervensi edukatif yang berkesinambungan (Efliani et al., 2024; Joeliantina et al., 2024; Rianto et al., 2024).

Kegiatan edukasi kesehatan berbasis masyarakat telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai pengelolaan diabetes. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dipadukan dengan skrining kesehatan dan latihan fisik dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengendalian kadar gula darah, pola makan sehat, aktivitas fisik, serta pencegahan komplikasi diabetes. Selain itu, edukasi mengenai neuropati diabetik dan senam kaki diabetes juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kewaspadaan peserta terhadap gejala awal neuropati sehingga komplikasi dapat dicegah lebih dini (Artini & Wicahyo, 2024; Dewi et al., 2025; Retnoningrum et al., 2024; Susilawati et al., 2024).

Klinik Asy-Syifa Medica secara rutin menyelenggarakan kegiatan Senam Sehat Lansia bagi peserta BPJS sebagai salah satu upaya promotif dan preventif dalam pengelolaan penyakit kronis. Hasil skrining menggunakan Diabetic Neuropathy Symptom (DNS) pada 21 peserta menunjukkan masih ditemukannya peserta yang mengalami gejala neuropati diabetik dengan derajat ringan hingga berat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok peserta senam masih memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan diabetes secara komprehensif, khususnya terapi non-farmakologi yang meliputi aktivitas fisik, terapi nutrisi, edukasi berkelanjutan, serta perawatan kaki sesuai rekomendasi PERKENI 2024. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai terapi non-farmakologi diabetes melitus kepada peserta Senam Sehat Lansia di Klinik Asy-Syifa Medica sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta dalam mencegah progresivitas komplikasi diabetes dan meningkatkan kemampuan self-management.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2026 di Klinik Asy-Syifa Medica dengan sasaran peserta Senam Sehat Lansia yang merupakan peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS). Kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai terapi non-farmakologi diabetes melitus sebagai upaya pencegahan komplikasi penyakit, khususnya neuropati diabetik.

Peserta kegiatan berjumlah 21 orang yang mengikuti kegiatan secara sukarela. Sebelum pelaksanaan edukasi, seluruh peserta menjalani skrining gejala neuropati diabetik menggunakan Diabetic Neuropathy Symptom (DNS). Instrumen DNS terdiri atas empat pertanyaan sederhana yang menggambarkan gejala neuropati, yaitu ketidakstabilan saat berjalan, nyeri atau sensasi terbakar pada tungkai atau kaki, sensasi kesemutan, serta baal atau penurunan sensasi pada ekstremitas bawah. Setiap jawaban "Ya" diberi skor 1 dan jawaban "Tidak" diberi skor 0 sehingga skor total berkisar antara 0–4. Berdasarkan total skor, peserta dikategorikan menjadi tidak ada neuropati (skor 0), neuropati ringan (skor 1), neuropati sedang (skor 2–3), dan neuropati berat (skor 4). Hasil skrining digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi edukasi sehingga penyampaian materi lebih sesuai dengan kondisi peserta.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak Klinik Asy-Syifa Medica mengenai jadwal kegiatan, sasaran peserta, serta penyusunan media edukasi berdasarkan Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia Tahun 2024. Materi edukasi difokuskan pada terapi non-farmakologi yang meliputi pentingnya edukasi berkelanjutan, aktivitas fisik yang aman bagi penyandang diabetes, terapi nutrisi medis, pengendalian berat badan, serta perawatan kaki sebagai upaya mencegah terjadinya komplikasi neuropati diabetik.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta dan skrining DNS, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman terkait pengelolaan diabetes sehari-

hari, hambatan dalam menerapkan pola hidup sehat, serta keluhan yang berkaitan dengan komplikasi diabetes. Edukasi juga disertai penjelasan mengenai pentingnya pemeriksaan kaki secara rutin, penggunaan alas kaki yang sesuai, kepatuhan terhadap pengobatan, serta penerapan pola makan sehat dan aktivitas fisik secara teratur sesuai kondisi kesehatan masing-masing peserta.

Tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif, meliputi dokumentasi kegiatan, tingkat partisipasi peserta selama sesi edukasi, hasil diskusi, serta gambaran hasil skrining DNS. Data hasil skrining disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan kategori gejala neuropati diabetik. Selanjutnya, hasil kegiatan diinterpretasikan untuk menggambarkan kondisi awal peserta serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi edukasi kesehatan yang berkelanjutan bagi peserta Senam Sehat Lansia di Klinik Asy-Syifa Medica.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap :	Kegiatan
Persiapan :	Koordinasi dengan Klinik Asy-Syifa Medica, penyusunan materi edukasi, persiapan instrumen DNS
Skrining :	Pemeriksaan gejala neuropati menggunakan Diabetic Neuropathy Symptom (DNS)
Edukasi :	Penyampaian materi terapi non-farmakologi diabetes melitus berdasarkan Pedoman PERKENI 2024
Diskusi :	Tanya jawab mengenai pengelolaan diabetes dan pencegahan komplikasi
Evaluasi :	Dokumentasi kegiatan dan analisis deskriptif hasil skrining DNS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Klinik Asy-Syifa Medica dengan sasaran peserta Senam Sehat Lansia yang merupakan peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS). Sebanyak 21 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi registrasi, skrining Diabetic Neuropathy Symptom (DNS), penyampaian materi edukasi terapi non-farmakologi diabetes melitus, diskusi interaktif, dan penutupan.

Kegiatan diawali dengan pemeriksaan gejala neuropati menggunakan instrumen DNS sebagai upaya identifikasi dini komplikasi diabetes. Setelah seluruh peserta selesai menjalani skrining, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai terapi non-farmakologi berdasarkan Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia Tahun 2024 yang menitikberatkan pada edukasi kesehatan, aktivitas fisik, terapi nutrisi medis, dan perawatan kaki.



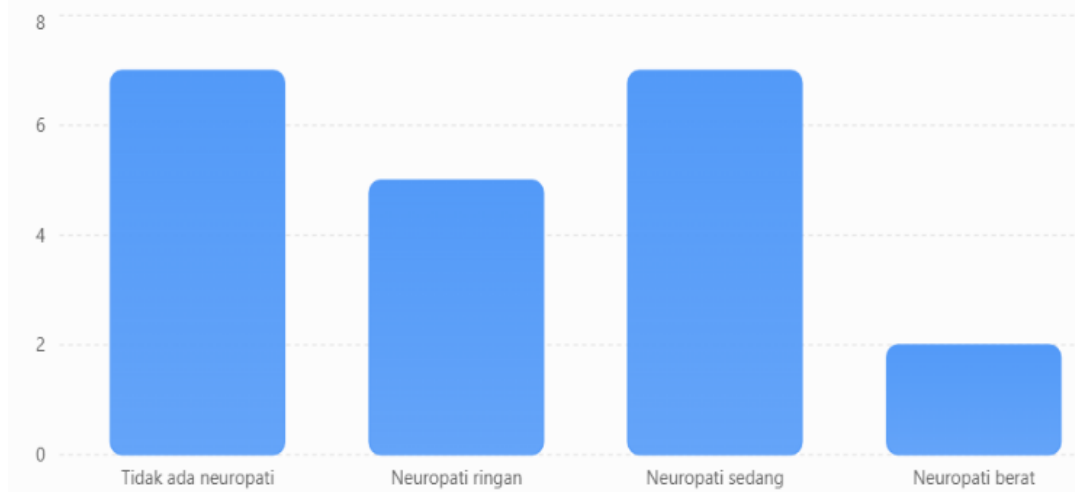
Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Hasil Skrining Diabetic Neuropathy Symptom (DNS)

Sebelum pelaksanaan edukasi, seluruh peserta mengikuti skrining menggunakan instrumen Diabetic Neuropathy Symptom (DNS). Skrining dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai gejala neuropati diabetik pada peserta sehingga materi edukasi dapat disesuaikan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengalami gejala neuropati dengan tingkat keparahan yang bervariasi.

Distribusi Hasil Skrining Diabetic Neuropathy Symptom (DNS)

Distribusi kategori hasil skrining DNS pada 21 peserta Senam Sehat Lansia di Klinik Asy-Syifa Medica.



Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Hasil Skrining DNS

Berdasarkan Gambar 2. diketahui bahwa hanya sekitar sepertiga peserta yang tidak menunjukkan gejala neuropati, sedangkan dua pertiga lainnya telah mengalami neuropati dengan tingkat keparahan ringan hingga berat. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta senam sehat lansia masih memiliki risiko komplikasi diabetes yang cukup tinggi sehingga membutuhkan intervensi promotif dan preventif secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Edukasi Terapi Non-Farmakologi

Materi edukasi disusun berdasarkan Pedoman PERKENI Tahun 2024 dengan fokus pada lima komponen utama terapi non-farmakologi, yaitu:

1. Edukasi diabetes melitus,
2. Aktivitas fisik,
3. Terapi nutrisi medis,
4. Pengendalian berat badan,
5. Perawatan kaki.

Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman serta kendala yang dihadapi dalam mengelola diabetes sehari-hari.



Gambar 3, Penyampaian Materi Terapi Non-Farmakologi Diabetes Melitus

Beberapa pertanyaan yang paling banyak muncul dari peserta berkaitan dengan:

1. Jenis olahraga yang aman bagi lansia,
2. Frekuensi aktivitas fisik,
3. Makanan yang boleh dikonsumsi,
4. Cara merawat kaki agar terhindar dari luka diabetik.

Diskusi berlangsung aktif sehingga penyampaian materi menjadi lebih kontekstual sesuai kebutuhan peserta.

Hasil skrining menggunakan Diabetic Neuropathy Symptom (DNS) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta Senam Sehat Lansia di Klinik Asy-Syifa Medica telah mengalami gejala neuropati diabetik dengan derajat ringan hingga berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok sasaran pengabdian merupakan populasi yang memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi kronis diabetes melitus. Neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi mikrovaskular yang paling sering terjadi pada penyandang diabetes dan ditandai

dengan keluhan berupa kesemutan, rasa baal, sensasi terbakar, hingga penurunan sensasi pada ekstremitas bawah. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya ulkus kaki diabetik, infeksi, dan amputasi apabila tidak dilakukan deteksi dini serta pengelolaan yang tepat. Pedoman PERKENI menegaskan bahwa edukasi, aktivitas fisik, terapi nutrisi, dan perawatan kaki merupakan komponen utama terapi non-farmakologi untuk mencegah komplikasi tersebut (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2024).

Temuan ini juga sejalan dengan rekomendasi American Diabetes Association (ADA) Standards of Care 2024 yang menyatakan bahwa seluruh penyandang diabetes melitus tipe 2 perlu menjalani skrining neuropati secara berkala, karena hingga sekitar setengah kasus neuropati dapat tidak bergejala pada fase awal. Deteksi dini memungkinkan dilakukannya edukasi dan intervensi preventif sebelum terjadi ulkus kaki maupun amputasi. Oleh karena itu, penggunaan instrumen sederhana seperti DNS pada kegiatan pengabdian masyarakat menjadi langkah yang relevan untuk mengidentifikasi peserta yang memerlukan perhatian lebih lanjut (American Diabetes Association, 2024).

Kegiatan edukasi yang diberikan dalam pengabdian ini berfokus pada terapi non-farmakologi, yaitu edukasi diabetes, aktivitas fisik, terapi nutrisi medis, serta perawatan kaki. Selama sesi diskusi, sebagian besar peserta mengajukan pertanyaan mengenai pola makan yang sesuai bagi penyandang diabetes, jenis olahraga yang aman bagi lansia, serta cara merawat kaki untuk mencegah luka diabetik. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mengenai pengelolaan diabetes masih cukup besar, khususnya pada kelompok lansia yang telah memiliki risiko komplikasi.

Hasil tersebut sejalan dengan kajian literatur oleh Darni dan Agustin (2023) yang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai perawatan kaki mampu meningkatkan pengetahuan pasien diabetes dalam melakukan pencegahan neuropati dan komplikasi kaki diabetik. Edukasi yang diberikan secara sistematis mendorong pasien untuk melakukan pemeriksaan kaki secara mandiri, mengenali gejala awal neuropati, dan segera mencari pertolongan apabila ditemukan kelainan pada kaki (Darni et al., 2023).

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi juga berperan dalam membentuk perilaku pencegahan komplikasi. Hal ini diperkuat oleh kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Siswandi dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan pelatihan pemeriksaan sederhana mampu meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam mendeteksi neuropati kaki diabetes secara dini. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya bermanfaat bagi penyandang diabetes, tetapi juga bagi pendamping atau tenaga kesehatan masyarakat yang berperan dalam pemantauan kondisi pasien secara berkelanjutan (Siswandi et al., 2026).

Materi mengenai perawatan kaki yang diberikan dalam kegiatan ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi peserta. Berdasarkan hasil skrining, sebagian besar peserta telah menunjukkan gejala neuropati sehingga risiko cedera pada kaki menjadi lebih besar akibat berkurangnya sensasi protektif. Oleh karena itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memeriksa kondisi kaki setiap hari, menjaga kebersihan kaki, menggunakan alas kaki yang sesuai, serta segera memeriksakan diri apabila ditemukan luka sekecil apa pun. Rekomendasi tersebut

juga sejalan dengan ADA yang menekankan bahwa edukasi perawatan kaki harus diberikan secara rutin kepada seluruh penyandang diabetes, terutama mereka yang memiliki neuropati atau faktor risiko ulkus kaki (American Diabetes Association, 2024).

Pembahasan lain yang menarik adalah tingginya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui ceramah interaktif dan diskusi masih efektif digunakan pada kelompok lansia. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman pribadi mengenai pengelolaan diabetes sehingga materi yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Hasil ini didukung oleh penelitian Gunardi (2024) yang melaporkan bahwa *supportive education* mampu meningkatkan pengetahuan mengenai perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 secara bermakna. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *self-care* pasien diabetes (Gunardi, 2024).

Dari sudut pandang promotif dan preventif, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara skrining kesehatan dan edukasi merupakan pendekatan yang tepat dalam pelayanan kesehatan primer. Skrining memberikan gambaran kondisi awal peserta, sedangkan edukasi menjadi intervensi awal untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta dalam mengendalikan penyakitnya. Pendekatan ini juga didukung oleh *scoping review* yang dilakukan oleh Purwanti, Nursalam, dan Pandin (2024), yang menegaskan bahwa deteksi dini neuropati yang disertai edukasi berbasis perilaku kesehatan dapat meningkatkan kepedulian pasien terhadap pemeriksaan rutin, perawatan kaki, dan kepatuhan dalam pengelolaan diabetes sehingga berpotensi menurunkan risiko komplikasi jangka panjang (Purwanti & Nursalam, 2024).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan skrining DNS sebelum edukasi memberikan manfaat dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta serta menentukan fokus materi yang disampaikan. Meskipun kegiatan ini belum mengevaluasi perubahan pengetahuan melalui desain pretest–posttest, hasil skrining dan tingginya keterlibatan peserta selama sesi edukasi menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan sasaran. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dengan menambahkan evaluasi pengetahuan atau perubahan perilaku sehingga dampak edukasi terhadap pengelolaan diabetes dapat diukur secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi terapi non-farmakologi diabetes melitus pada peserta Senam Sehat Lansia di Klinik Asy-Syifa Medica telah terlaksana dengan baik melalui tahapan skrining *Diabetic Neuropathy Symptom* (DNS), penyampaian materi edukasi, dan diskusi interaktif. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengalami gejala neuropati diabetik dengan tingkat keparahan yang bervariasi, sehingga menggambarkan perlunya upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam pengelolaan diabetes melitus.

Pelaksanaan edukasi yang mengacu pada Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia Tahun 2024 memberikan

informasi mengenai pentingnya penerapan terapi non-farmakologi, meliputi edukasi kesehatan, aktivitas fisik, terapi nutrisi medis, dan perawatan kaki sebagai bagian dari pengelolaan diabetes secara komprehensif. Antusiasme peserta selama sesi diskusi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi sesuai dengan kebutuhan sasaran dan berpotensi mendukung peningkatan kesadaran peserta dalam melakukan pengelolaan diabetes secara mandiri.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara skrining kesehatan dan edukasi merupakan pendekatan yang relevan dalam pelayanan kesehatan primer karena mampu mengidentifikasi kondisi awal peserta sekaligus memberikan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung pencegahan komplikasi diabetes melitus di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Universitas Baiturrahmah untuk membiayai biaya publikasi. Serta mengucapkan terima kasih kepada Klinik Asy-Syifa Medica yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta Senam Sehat Lansia yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta kepada seluruh tim pengabdian yang telah membantu pelaksanaan kegiatan hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2024). *Foot Care : Standards of Care in Diabetes — 2024* (Vol. 47, Issue January).
- Artini, K. S., & Wicahyo, S. M. (2024). Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Manajemen Diabetes Mellitus. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 443–448. <https://doi.org/10.54082/ijpm.647>
- Darni, Z., Agustin, S. A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). *The Implementation of Health Education about Diabetic Foot Care among Patiens with Diabetes Mellitus to Improve Patients Knowledge : A Literature Review*. 7(1), 12–21.
- Dewi, T. P., Wardani, S. I., & Remiasa, I. W. (2025). *Edukasi Neuropati Diabetik Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus Di Poliklinik Geriatri Rumah Sakit Tk II Udayana*. 3(2), 1–5.
- Efliani, D., Permanasari, I., & Andriani. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi DM Tipe 2 Pada Lansia. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 13, 138–146.
- Gunardi, S. (2024). *The Effect of Supportive Education on Foot Care Knowledge in Type 2 Diabetes Mellitus*. 15–21. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v14i01.3218>
- Joeliantina, A., Zahratul, S., Hasanah, N., & Wuryaningsih, S. H. (2024). *KNOWLEDGE OF PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS ABOUT DIABETES*. 13(1), 32–38.
- Mawaddah, M., & Wati, D. W. (2024). Hubungan Lama Menderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kejadian Neuropati Diabetik. *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.34>

- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2024). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2024*.
- Purwanti, O. S., & Nursalam, N. (2024). *Early detection of diabetic neuropathy based on health belief model: a scoping review*. April, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fendo.2024.1369699>
- Retnoningrum, D., Rachmawati, B., Widyastiti, N. S., Limijadi, I. E. K. S., Farhanah, N., Hendrianingtyas, M., Suromo, L. B., Retnoningrum, D., & Banundari Rachmawati Nyoman Suci Widyastiti¹, I. Edward Kurnia Setiawan Limijadi¹, Nur Farhanah², Meita Hendrianingtyas¹, L. B. S. (2024). SKRINING DAN EDUKASI DIABETES MELITUS DAN DISLIPIDEMIA PADA LANSIA DI POSYANDU LANSIA KELURAHAN JOMBLANG SEMARANG. *Jurnal Proactive*, 3(1), 6–12.
- Rianto, B., Harun, O., Supiyanto, & Nursaadah. (2024). PENGETAHUAN LANSIA TENTANG DIABETES MELITUS DI PANTI WERDA CIMAHI BERDASARKAN PENDIDIKAN ,. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 17(1), 1–7.
- Siswandi, I., Agung, R. N., Munggaran, G. A., Purnama, A., Febriana, A., & Handayani, P. (2026). OPTIMALISASI PERAN KADER KESEHATAN DALAM DETEKSI DINI NEUROPATI KAKI DIABETES MELALUI EDUKASI DAN KETERAMPILAN PEMERIKSAAN SEDERHANA DI RT 06 RW 06 KELURAHAN CEMPAKA PUTIH BARAT JAKARTA PUSAT. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 9(3), 261–268.
- Susilawati, E. F., Kuzzairi, & Oktavisa, D. A. (2024). Pemberdayaan Keluarga dalam Penatalaksanaan dan Pencegahan Kegawatan Diabetes Melitus pada Lansia Melalui Edukasi dan Senam Kaki Diabetes di Desa Plakpak Pamekasan (Family Empowerment in The Management and Prevention of Diabetes Melitus Emergencies with. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–56.